

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Paparan Data**

Bagian ini menjelaskan temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian yang disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang ditemui peneliti selama di lapangan. Hasil penelitian ini dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Aspek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu Analisis Perilaku Perundungan dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN Banjarsari 2.

##### **4.1.1 Terjadinya Perilaku Perundungan**

Berdasarkan data hasil penelitian, perilaku perundungan seringkali terjadi di lingkungan sekolah. Ketika peneliti meminta keterangan mengenai perilaku perundungan yang terjadi di SDN Banjarsari 2, salah satu siswa mengemukakan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah tersebut yaitu fisik dan non fisik. Perundungan fisik antara lain menendang, memukul, mencekik, dan mendorong, sehingga menimbulkan luka fisik. Sedangkan perundungan non fisik seperti mengejek, memanggil dengan nama dan pekerjaan orang tua.



Gambar 4.1.1 (D, O, RM1)

Foto kegiatan siswa ketika jam istirahat

Hasil observasi yang peneliti lakukan menggambarkan kondisi lingkungan sekolah ketika jam istirahat:

“Saat jam istirahat, terlihat siswa bermain secara berlebihan dengan menyakiti temannya. Hal ini membuat korban merasa tidak sakit secara fisik namun takut untuk melawan”

Kondisi tersebut menimbulkan adanya rasa takut terhadap korban. Ada siswa yang masih berani melaporkan dan juga ada siswa yang tidak berani melapor kepada guru kelas dikarenakan takut menjadi korban perundungan lagi. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ibu Danik selaku guru kelas 4 di SDN Banjarsari 2.

“Perundungan fisik terjadi pada siswa laki-laki maupun perempuan, namun yang sering menjadi korban perundungan adalah siswa perempuan, reaksi korban juga berbeda-beda. Ada yang berani laporan ke saya dan ada juga yang tidak berani. Siswa yang tidak berani melapor biasanya siswa yang penakut. Mendorong, mengolok, mencekik juga ada. Seringkali terjadi perundungan

hanya karena iseng, rasa tidak suka, iri, dan kekurangan pada fisik korban. Biasanya temannya tiba-tiba didorong hingga terjatuh”



Gambar 4.1.2 (D, W, GK4)

foto peneliti dengan guru kelas 4

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas 4, peneliti juga meminta informasi kepada siswa kelas 4:

“Saya sering dipanggil *Kang Sayur* karena pekerjaan orang tua saya penjual sayur, saya merasa sakit hati dan tidak percaya diri. Namun saya hanya diam, tidak berani melawan dan melpor karena saya takut mendapat perlakuan yang lebih buruk dari sekadar diolok”



Gambar 4.1.3 (D, W, SK4)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan di SDN Banjarsari 2 terjadi karena beberapa sebab seperti adanya rasa tidak suka, iri,

maupun sekadar iseng. Perundungan yang terjadi antara lain memukul, mencekik, mendorong hingga menimbulkan luka fisik. Adapun siswa yang menjadi korban ejekan, dipanggil dengan nama orang tua menimbulkan rasa sakit hati dan menangis.

#### 4.1.2 Dampak Perundungan terhadap Rasa Percaya Diri

Selain peneliti memaparkan terjadinya perilaku perundungan, peneliti juga meminta keterangan mengenai dampak perundungan terhadap rasa percaya diri siswa. Hal tersebut disetujui oleh bapak Agus selaku guru kelas 5, menurut beliau perilaku perundungan sangat berdampak bagi korban terutama terhadap rasa percaya diri. bapak Agus juga memaparkan bahwa:

“Perundungan memang berdampak pada rasa percaya diri, salah satu siswa perempuan disini juga ada yang dijauhi temannya. Alhasil dia tidak ingin berbaur dengan siapa saja, didalam maupun diluar kelas dia tidak memiliki teman. Yang mau berbaur dengan teman kelas lain itu anaknya minder”



Gambar 4.1.4 (D, W, RM2, GK5)

Foto peneliti dengan guru kelas 5

Informasi dari bapak Agus dikonfirmasi oleh siswa bernama Rizki, bahwa:

“Saya dijauhi teman-teman lain, alasannya hanya karena mereka tidak dengan saya. Menurut mereka, karena saya cengeng dan suka mengadu kepada guru kelas jika saya dipukul-pukul. Jadi saya yang mau berbaur dengan yang siswa kelas lain itu sudah tidak percaya diri”



Gambar 4.1.5 (D, W, O, SK5)

Foto peneliti dengan siswa kelas 5

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku perundungan di SDN Banjarsari 2 dapat berdampak pada kepercayaan diri siswa. Ketika seseorang direndahkan ia akan merasa dirinya penuh dengan kekurangan sehingga ia merasa tidak percaya diri.

#### **4.1.3 Upaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa**

Dari data hasil wawancara yang diperoleh peneliti, terdapat upaya yang guru kelas 4, 5, dan 6 lakukan untuk meminimalisir dan meningkatkan percaya diri siswa. Guru SDN Banjarsari 2 biasanya memberi hukuman kepada pelaku perundungan. Namun, korban perundungan yang terlanjur hilang rasa percaya diri hanya mendapat nasihat. Guru lebih memfokuskan

kepada pelaku, tanpa mengembalikan rasa percaya diri korban perundungan. Kecuali untuk siswa yang benar-benar tidak ingin masuk sekolah, kepala sekolah harus turun tangan untuk menangani masalah tersebut. Seperti yang dipaparkan beliau, bahwa:

“Untuk siswa yang dampaknya tidak ingin masuk sekolah, saya pasti turun tangan. Saya akan datang mengunjungi rumah siswa tersebut dan menjelaskan mengenai apa yang terjadi kepada orang tua siswa. Namun untuk siswa yang kurang rasa percaya diri tapi ia masih berkeinginan masuk sekolah biasanya diminta untuk melapor kepada guru kelas dan hanya mendapat nasihat”



Gambar 4.1.6 (D, W, RM3, KS)

Foto peneliti dengan kepala sekolah

Informasi yang disampaikan Kepala Sekolah dikonfirmasi oleh ibu Ella selaku guru kelas 6:

“Dulu dikelas 6 sering ada perilaku perundungan. Sebagai guru kelas 6 saya punya tanggung jawab terhadap siswa saya, jadi setiap ada kasus perundungan pasti saya tindak lanjuti. Dengan cara menghukum pelaku, untuk korban memang hanya saya beri nasihat. Kecuali jika permasalahannya itu serius, seperti membuat korban tidak ingin masuk sekolah itu dulu tidak jarang terjadi”



Gambar 4.1.7 (D, W, O, GK6)

Foto peneliti dengan guru kelas 6

Dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dan kepala sekolah SDN Banjarsari 2 memiliki upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri korban perundungan, yaitu dengan menasihati siswa tersebut untuk mengerti dengan sikap dan watak pelaku dan meminta siswa untuk tidak merespon ketika menjadi korban perundungan lagi. Guru kelas juga meminta siswa untuk lebih berani melaporkan tindak perundungan. Namun, seperti hasil data sebelumnya bahwa beberapa siswa yang menjadi korban perundungan tidak berani melaporkan kepada guru kelas dikarenakan takut akan ancaman dan menjadi korban perundungan lagi. Sehingga sampai saat ini masih ada siswa yang menjadi korban perundungan hingga tidak memiliki rasa percaya diri, namun tidak melaporkannya kepada guru kelas maupun kepala sekolah.

**Keterangan:**

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

RM1 : Rumusan Masalah 1

RM2 : Rumusan Masalah 2

RM3 : Rumusan Masalah 3

KS : Kepala Sekolah

GK4 : Guru Kelas 4

GK5 : Guru Kelas 5

GK6 : Guru Kelas 6

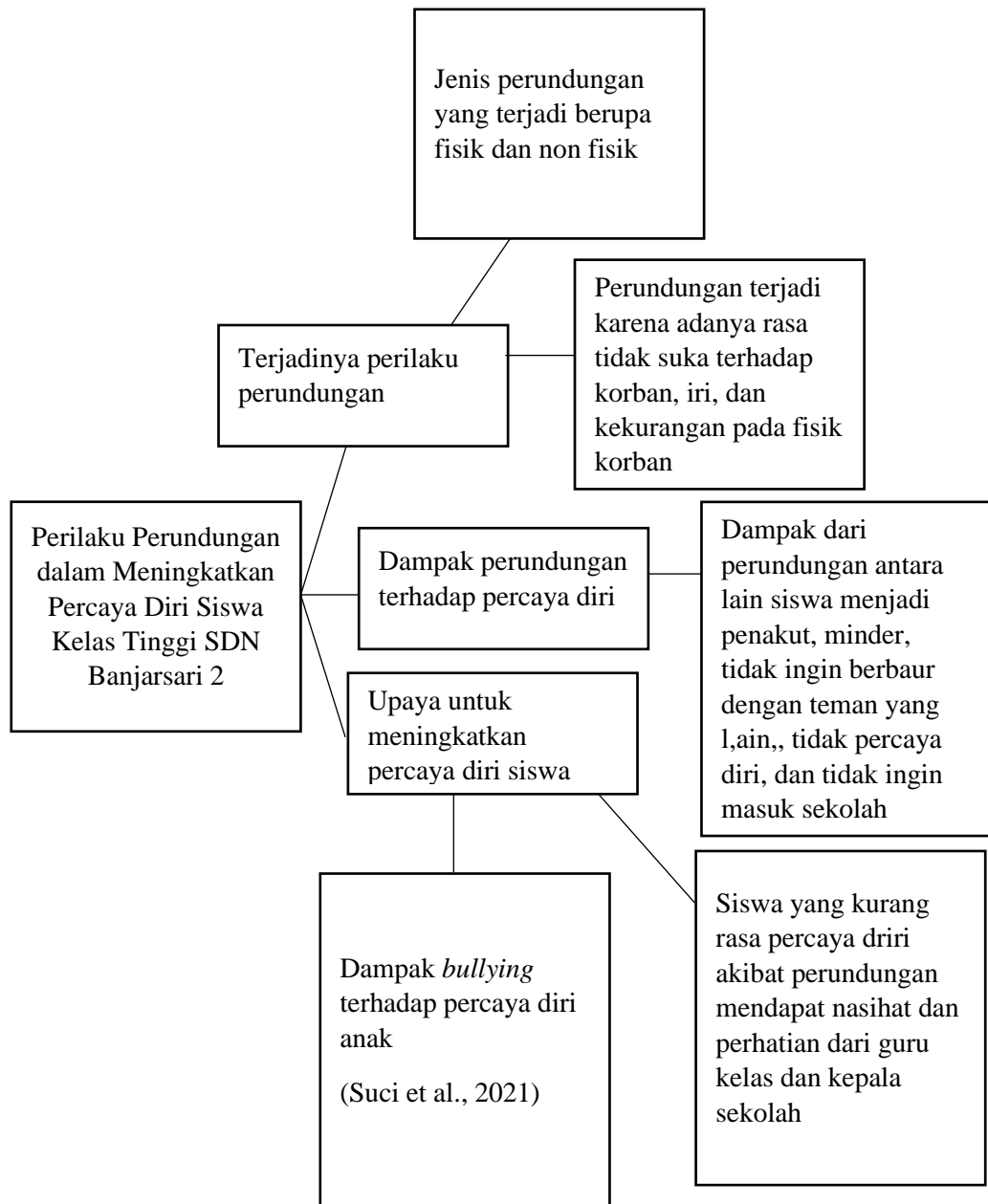
SK4 : Siswa Kelas 4

SK5 : Siswa Kelas 5

**4.2 Temuan Penelitian**

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari informan mengenai perilaku perundungan terdapat temuan sebagai berikut:





## **4.3 Pembahasan**

### **4.3.1 Terjadinya Perilaku Perundungan**

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan bahwa perundungan dapat terjadi karena adanya rasa tidak suka terhadap korban, iri, adanya kekurangan pada fisik korban, bahkan hanya sekedar iseng karena merasa paling berkuasa diantara siswa lain. Perundungan yang terjadi berupa fisik dan non fisik, tindakan itu dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti pihak yang lemah. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis (Putri, 2022:25).

Perundungan merupakan sikap yang tidak menyenangkan ataupun menyakiti yang dilakukan pelaku terhadap korban. Perundungan dapat terjadi antar siswa sesama kelas maupun berbeda kelas, pelaku yang melakukan perundungan tersebut merupakan siswa yang merasa paling berkuasa atau berani di kelas dan di sekolah.

Perilaku perundungan seringkali kita temui, baik di lingkungan masyarakat umum maupun lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, di sekolah pula peserta didik mulai mengenal banyak teman dan bermain. Namun terkadang pertemanan peserta didik sekolah dasar tidak luput dari pertengkaran.

Bentuk perundungan yang sering terjadi di sekolah dasar antara lain, memukul, mendorong, mencekik, menendang, menarik hijab siswa perempuan, dan bermain pukul-pukulan secara berlebihan. Hal tersebut

sesuai dengan teori yang ditulis (Aderibigbe, 2018:105) bahwa perundungan yang mengacu pada penggunaan kekuatan dan kekuasaan oleh pelaku perundungan termasuk ke dalam perundungan fisik. Bentuk perundungan lain yang sering dilakukan siswa antara lain, mengolok, menghina, menyindir, dan memanggil dengan nama orang tua termasuk ke dalam perundungan non fisik atau biasa disebut perundungan verbal. Sebagaimana menurut (Suciartini & Sumartini, 2018:154) bahwa perundungan verbal merupakan jenis perundungan berupa ucapan atau kalimat kasar yang dilontarkan pelaku secara berlebihan sehingga korban mengalami trauma dan sakit hati.

#### **4.3.2 Dampak Perilaku Perundungan terhadap Rasa Percaya Diri**

Percaya diri merupakan rasa yakin terhadap diri sendiri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan dalam membentuk rasa percaya diri anak. Namun jika di sekolah anak mendapat perilaku penindasan, akan berdampak pada rasa percaya dirinya, seperti perundungan. Perundungan dapat menghambat tumbuh kembang, hilang rasa percaya diri, minder, serta dapat menimbulkan trauma pada korban. Seperti yang ditulis (Riries & Awaliyah, 2014:59).

Perundungan yang seringkali membuat korban sakit hati ialah ketika korban direndahkan oleh temannya dikarenakan kekurangan fisik. Hal tersebut membuat korban berpikir keras mengenai apa yang ada pada

dirinya, korban akan merasa dirinya penuh dengan kekurangan tanpa memiliki kelebihan dan tidak percaya diri serta lupa akan rasa syukur.

### **4.3.3 Upaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa**

Menurut (Rachma, 2022:252), perundungan merupakan tindak kekerasan yang harus dicegah. Perilaku perundungan dapat dicegah dengan cara menghukum pelaku dan memberi korban perlindungan. Dari beberapa paparan diatas yang menyebabkan adanya perilaku perundungan di SDN Banjarsari 2, maka terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri siswa, diantaranya:

4.1.1.1 Apabila terdapat siswa melakukan aksi perundungan, beri hukuman kepada pelaku dan beri bimbingan konseling kepada korban.

4.1.1.2 Untuk korban, beri ia bimbingan konseling khususnya siswa yang hilang rasa percaya diri. Melakukan pendekatan kepada siswa dan memahami kondisi yang sedang dialami siswa, memberi ia pemahaman mengenai pentingnya rasa percaya diri dan menuntun siswa tersebut untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya kembali.

4.1.1.3 Untuk pelaku, beri ia hukuman sesuai dengan jenis perundungan yang ia perbuat, semisal yang ia perbuat merupakan jenis perundungan yang sangat serius, beri hukuman yang berat.

Misal, pelaku melakukan perundungan hingga melukai fisik maupun psikis korban.

Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan cara pendampingan dan pengawasan guru kelas. Fungsi dari upaya tersebut supaya korban tidak mengalami dampak perundungan yang berkelanjutan dan tidak ada kasus perundungan lagi di sekolah.